

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Menulis

Pembahasan mengenai keterampilan menulis berkaitan dengan penelitian karena di dalam penelitian ini keterampilan menulis dijadikan sebagai keterampilan yang diteliti. Sehingga, pembahasan mengenai keterampilan menulis yang meliputi pengertian menulis, fungsi menulis, kegunaan menulis, dan tujuan menulis dipaparkan di dalam kajian pustaka pada bab ini.

1. Pengertian Menulis

Salahsatu keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari adalah menulis. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang produktif, sehingga dengan kegiatan menulis akan dapat menghasilkan sebuah karya di dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

Tarigan (2013, hlm. 22) mengemukakan bahwa “menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan menuliskan lambang-lambang grafik atau huruf menjadi kesatuan makna di dalam beberapa kalimat, sehingga orang yang membaca kesatuan lambang-lambang grafik yang telah disusun tersebut dapat mengetahui makna secara utuh dari tulisan yang dihasilkan.

Suriamiharja (dalam Djuanda, 2008, hlm.180) mengemukakan bahwa ‘menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.’ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa menulis merupakan cara agar seseorang mampu menuangkan segala ide yang ada di dalam pikiran disertai ungkapan perasaan penulis yang akan mendukung dan mengembangkan tulisan yang dibuat menjadi

penuh makna, sehingga orang lain yang membaca akan memahami isi dan makna dari tulisan tersebut. Selanjutnya, Djuanda (2008, hlm. 180) mendefinisikan bahwa “menulis atau mengarang adalah suatu proses dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan, kepada orang lain atau dirinya melalui media bahasa berupa tulisan”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang diawali oleh kegiatan berpikir untuk memperoleh gagasan yang akan ditulis, kemudian gagasan itu disesuaikan dengan suasana hati penulis, sehingga tulisan yang dihasilkan dapat dengan jelas dibaca dan dimaknai baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa menulis adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat suatu karya di dalam bentuk tulisan dengan menyertakan aspek pikiran untuk menentukan gagasan di dalam tulisan dan aspek perasaan untuk menjadi warna dan pelengkap makna di dalam tulisan, sehingga tulisan tersebut dapat dibaca, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

2. Fungsi Menulis

Djuanda (2008, hlm. 181) menguraikan beberapa fungsi menulis diantaranya “fungsi penataan, fungsi pengawetan, fungsi penciptaan, dan fungsi penyampaian.” Di bawah ini, dipaparkan secara lebih rinci masing-masing fungsi dari kegiatan menulis.

a. Fungsi Penataan

Di dalam proses menulis, kegiatan yang paling utama dan menentukan keberlangsungan kegiatan menulis selanjutnya adalah pada tahapan pengembangan ide atau gagasan. Pada tahapan ini penulis dituntut untuk dapat menyusun ide atau gagasan yang ada di dalam pikiran penulis ke dalam bentuk sebuah tulisan. Kegiatan ini akan mendorong penulis untuk dapat mengorganisasikan ide atau gagasan yang ada di dalam pikiran (logika) ke dalam bentuk tulisan (kebahasaan), sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang sesuai dengan ide atau gagasan penulis. Itu sebabnya mengapa menulis mempunyai fungsi sebagai penataan karena pada dasarnya kegiatan menulis itu menuntut

penulis untuk menyusun ide atau gagasan yang ada di dalam pikirannya menjadi sebuah tulisan yang bermakna dan tersusun dengan rapi.

b. Fungsi Pengawetan

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang dapat membuat penulis tidak akan melupakan tulisan yang telah dibuatnya. Apalagi jika tulisan tersebut menjadi juara di dalam salahsatu perlombaan menulis, diterbitkan oleh suatu majalah atau surat kabar, diberikan pujian oleh orang lain, atau ditampilkan di majalah dinding sekolah. Hal tersebut dapat membuat penulis bangga terhadap karya yang dibuatnya. Oleh karena itu, menulis mempunyai fungsi sebagai pengawetan karena tulisan yang ditulis akan selalu ada.

c. Fungsi Penciptaan

Pada dasarnya kegiatan menulis memerlukan pemikiran yang mendalam, sehingga dapat menyajikan tulisan yang kreatif. Untuk mewujudkan sebuah tulisan yang kreatif, maka diperlukan daya pikir yang kreatif dan terbuka. Sebagaimana ketika penulis membuat sebuah karya sastra atau membuat sebuah karangan fiksi, penulis harus dapat menyuguhkan sesuatu yang baru dan menarik di dalam tulisannya. Salahsatu cara yang dapat dilakukan oleh penulis untuk menghasilkan karya yang baru dan kreatif adalah penulis menyertakan pemikiran yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu, menulis mempunyai fungsi sebagai penciptaan karena dengan kegiatan menulis, penulis akan mampu untuk menyajikan karya yang kreatif dengan cara menciptakan pemikiran imajinatif di dalam sebuah tulisan.

d. Fungsi Penyampaian

Melalui sebuah tulisan, penulis dapat menyampaikan gagasan kepada pembaca, sehingga pembaca dapat mengetahui isi tulisan yang ingin disampaikan oleh penulis. Menurut pendapat Rusyana (dalam Djuanda, 2008, hlm.181) bahwa 'penyampaian itu terjadi bukan saja kepada orang yang berdekatan tempatnya melainkan juga kepada orang yang berjauhan. Malah penyampaian itu dapat terjadi pada masa berlainan'. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan

bahwa sebuah tulisan dapat menyampaikan informasi kepada subjek yang berjauhan dan dapat menyampaikan informasi dengan waktu yang tidak bersamaan dengan waktu penulisan. Hal tersebut karena tulisan yang menjadi produk dari kegiatan menulis terdapat hasilnya, sehingga ketika tulisan tersebut disebarluaskan, maka tulisan tersebut akan dibaca oleh orang lain walaupun dengan jarak yang sangat jauh dan dengan waktu yang tidak bersamaan dengan waktu penulisan.

Berdasarkan pemaparan mengenai fungsi menulis, semua fungsi menulis yang telah dipaparkan berkaitan dengan penelitian ini. Fungsi penciptaan dan penataan berkaitan dengan tahapan pramenulis yang ada di dalam Tahapan Proses Menulis pada penelitian ini. Sedangkan, fungsi penyampaian dan pengawetan berkaitan dengan tahapan publikasi di dalam Tahapan Proses Menulis pada penelitian ini. Berikut ini adalah rincian dari masing-masing fungsi yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan.

- a. Fungsi penciptaan diimplementasikan melalui kegiatan tanya jawab guru dan siswa mengenai pengalaman yang pernah dilakukan. Kegiatan tanya jawab tersebut dilakukan dengan menggunakan media gambar untuk membuka skemata siswa lebih dalam mengenai pengalaman yang pernah dialaminya.
- b. Fungsi penataan diimplementasikan melalui kegiatan pemetaan kerangka karangan narasi yang terdiri dari kotak merah, kuning, dan hijau. Kotak merah untuk memetakan awal cerita, kotak kuning untuk memetakan isi cerita, dan kotak hijau untuk memetakan akhir cerita.
- c. Fungsi penyampaian diimplementasikan melalui kegiatan membacakan karangan narasi di depan kelas, sehingga teman-teman yang lain dapat mengetahui isi dari karangan narasi yang telah ditulis.
- d. Fungsi pengawetan diimplementasikan melalui kegiatan menempel karangan narasi pada majalah dinding, sehingga karangan siswa tidak hilang dan dapat diabadikan.

3. Kegunaan Menulis

Menulis sudah seharusnya disenangi oleh semua kalangan karena melalui kegiatan menulis, penulis dapat merasakan berbagai manfaat dari kegiatan

menulis yang dilakukan. Akhadiah (1991) mengemukakan bahwa kegunaan menulis diantaranya.

- a. Menulis berguna untuk menggali potensi diri. Menulis bukan permasalahan bakat seseorang, melainkan minat, motivasi, dan kemauan seseorang untuk menjadi penulis yang produktif. Oleh karena itu, menulis tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang mempunyai bakat menulis, melainkan oleh siapa pun yang memiliki keinginan kuat untuk menulis.
- b. Menulis dapat melatih seseorang untuk dapat mengembangkan gagasan. Melalui latihan menulis secara bertahap, maka seseorang akan terbiasa untuk menuliskan gagasan yang ada di dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan dengan baik dan benar.
- c. Menulis dapat menumbuhkan budaya literasi bagi penulis, sehingga penulis dapat menguasai informasi yang berhubungan dengan topik yang akan ditulis. Sebagai seorang penulis, penulis harus memiliki wawasan yang sangat luas terhadap bahan kajian yang akan ditulis. Untuk menjadi penulis yang baik dan kreatif diperlukan budaya literasi yang cukup tinggi, sehingga pengetahuan dan perbendaharaan kata yang diperoleh dari proses literasi dapat digunakan di dalam sebuah tulisan.
- d. Menulis dapat melatih terciptanya gagasan yang tersusun secara sistematis. Suatu gagasan dapat tersusun secara sistematis manakala penulis mengetahui cara atau langkah-langkah menulis yang baik dan benar sesuai dengan minatnya. Pemetaan pikiran yang dilakukan penulis sebelum memulai sebuah tulisan sangat diperlukan untuk membantu penulis agar dapat membuat sebuah cerita yang utuh dan penuh makna.
- e. Penulis akan dapat menilai hasil karyanya dengan objektif karena penulis lebih tahu arah dan tujuan penulisan yang dilakukan, sehingga penulis akan dapat menilai tulisan yang ditulisnya. Untuk dapat menilai hasil tulisan yang telah dibuat, penulis dapat melakukan perbandingan dengan tulisan karya orang lain. Sehingga, penulis akan mendapat banyak masukan dari hasil perbandingan dengan karya tulisan yang dibuat oleh orang lain.
- f. Penulis akan lebih mudah untuk memecahkan permasalahan. Maksud dari kalimat tersebut adalah penulis dapat menganalisa permasalahan yang

ditemui. Untuk dapat mengetahui permasalahan yang ditemui dan bagaimana cara pemecahan masalah yang akan ditempuh, penulis akan terdorong untuk melakukan kegiatan literasi. Hasil analisa dan kegiatan literasi tersebut dapat membantu penulis untuk menyelesaikan permasalahannya.

- g. Penulis akan secara aktif untuk terus belajar. Pada dasarnya untuk menjadi seorang penulis harus memiliki rasa ingin tahu yang banyak terhadap sesuatu. Melalui rasa ingin tahu tersebut penulis akan segera mencari informasi yang berkaitan dengan suatu hal yang ingin ditulisnya. Oleh karena itu, penulis akan mendapatkan sejumlah informasi baru mengenai topik yang akan ditulisnya.
- h. Penulis akan senantiasa membuat perencanaan menulis yang baik, sehingga di dalam hasil tulisan mengandung struktur gagasan penulis yang tersusun dengan bahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan seluruh pembahasan mengenai kegunaan menulis, terdapat dua kegunaan menulis yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu menulis dapat melatih siswa untuk mengembangkan gagasan cerita yang akan ditulis dan mengembangkan gagasan tersebut secara sistematis ke dalam bentuk sebuah karangan narasi. Di dalam proses pembelajaran yang dilakukan di dalam penelitian, siswa dilatih untuk dapat mengembangkan gagasan dan mengembangkan gagasan tersebut menjadi karangan yang tersusun secara sistematis. Implementasi dari kegiatan tersebut berlangsung pada tahapan pramenulis.

Di dalam tahapan pramenulis guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai pengalaman yang pernah dialaminya, hal tersebut merupakan kegiatan pengembangan untuk membuka gagasan yang akan ditulis. Kemudian, setelah siswa memperoleh gagasan yang akan dijadikan sebuah tulisan, gagasan tersebut dibuat ke dalam pemetaan kerangka karangan, sehingga karangan yang ditulis bersifat runtut dan sistematis. Oleh karena itu, sebagai tahapan yang paling berpengaruh pada Tahapan Proses Menulis, tahapan pramenulis dilaksanakan secara maksimal karena mengandung dua kegunaan menulis yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

4. Tujuan Menulis

Kegiatan menulis memiliki beberapa tujuan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hugo Hartig (dalam Tarigan 2013, hlm. 25) bahwa tujuan menulis adalah “*assignment purpose* (tujuan penugasan), *altruistic purpose* (tujuan altruistik), *persuasive purpose* (tujuan persuasif), *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan), *self-experience purpose* (tujuan pernyataan diri), *creative purpose* (tujuan kreatif), dan *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).” Berikut adalah pemaparan dari setiap tujuan.

- a. Tujuan penugasan merupakan kegiatan menulis yang tidak didasari oleh niat penulis untuk membuat sebuah tulisan yang ia tulis. Kegiatan menulis yang dilakukan oleh penulis didasari atas perintah, sehingga penulis berkewajiban untuk mematuhi perintah tersebut.
- b. Tujuan altruistik merupakan kegiatan menulis yang mempunyai ciri tulisan yang dibuat oleh penulis bertujuan untuk menyenangkan hati pembacanya. Penulis sebisa mungkin menghadirkan sebuah tulisan yang membuat hati pembaca menjadi senang dan bahagia. Salahsatu contoh dari tulisan yang mempunyai tujuan altruistik tersebut adalah tulisan yang memuat cerita yang lucu atau bersifat komedi.
- c. Tujuan persuasif merupakan sebuah tulisan yang mempunyai ciri untuk meyakinkan pembaca agar dapat setuju dengan pernyataan penulis. Salahsatu contoh tulisan yang bersifat persuasif adalah tulisan yang terdapat di dalam sebuah iklan produk atau brosur yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar tertarik terhadap tulisan yang ada di dalam iklan atau brosur yang ditampilkan.
- d. Tujuan informasional atau tujuan penerangan adalah sebuah tulisan yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca. Pada dasarnya semua tulisan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca. Tidak ada tulisan yang tidak bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada pembaca. Oleh karena itu, semua tulisan yang dibuat oleh penulis memiliki tujuan sebagai pemberi informasi kepada pembaca.
- e. Tujuan pernyataan diri merupakan tujuan menulis untuk memperkenalkan salahsatu tokoh dan kisah hidupnya secara lengkap kepada pembaca.

Salahsatu tulisan yang mengandung tulisan pernyataan diri seorang tokoh adalah tulisan biografi. Biografi adalah sebuah tulisan yang menceritakan alur kehidupan dari seorang tokoh dimulai dari kecil sampai menjadi orang dewasa yang berhasil dan sukses.

- f. Tujuan kreatif merupakan sebuah tujuan yang mengandung unsur seni. Sehingga, penulis yang membuat sebuah tulisan yang mengandung unsur seni dan gagasan yang unik sering disebut sebagai penulis kreatif. Penulis yang kreatif akan menghasilkan sebuah karya tulisan yang berbeda dengan penulis yang lain. Penulis yang kreatif akan mencurahkan segenap gagasan yang kreatif untuk ditulis di dalam sebuah cerita.
- g. Tujuan pemecahan masalah merupakan tujuan yang ada di dalam sebuah tulisan dengan maksud penulis ingin memecahkan sebuah permasalahan. Penulis berusaha untuk menjelaskan maksud dan tujuannya kepada pembaca, sehingga pembaca dapat memahami isi tulisan yang ditulis.

Berdasarkan pemaparan mengenai tujuan menulis terdapat dua tujuan menulis yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu tujuan penugasan dan tujuan informasional. Di dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi, tujuan penugasan dan tujuan informasional secara tidak langsung telah terangkum dan diimplementasikan melalui seluruh rangkaian pembelajaran dengan menggunakan Tahapan Proses Menulis.

Di dalam penelitian ini, siswa ditugaskan untuk membuat sebuah karangan narasi dengan suatu tema yang harus siswa selesaikan melalui proses pembelajaran dengan Tahapan Proses Menulis. Di akhir Tahapan Proses Menulis, siswa diminta untuk membacakan karangan narasi yang telah ditulis, sehingga teman-teman yang lain dapat mengetahui isi dari karangan narasi yang telah ditulis. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penugasan dan tujuan informasional.

B. Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar

Syah (2011, hlm. 90) mengemukakan bahwa “secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan

bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang cenderung tidak berubah karena pada saat proses belajar pada dasarnya melibatkan proses kognitif, dalam artian belajar dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sehingga pola tingkah laku hasil belajar cenderung tidak berubah.

Selanjutnya yaitu definisi mengajar, definisi mengajar dikemukakan oleh Sudjana (Djamarah & Zain, 2002, hlm. 45) bahwa ‘mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar’. Sehingga, dapat dijelaskan bahwa mengajar adalah suatu proses untuk memberikan sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan bimbingan kepada siswa agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pada dasarnya proses pembelajaran yang dilakukan melibatkan kegiatan belajar dan mengajar, sehingga terjadi interaksi antara guru, siswa, dan komponen pendukung pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan. Namun, sebelum proses implementasi kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu harus membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan benar, sehingga perencanaan tersebut dapat digunakan sebagai acuan di dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sukirman & Djumhana (2006, hlm. 40) yang mengemukakan bahwa “perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai alat pengendali sekaligus kontrol dalam setiap kegiatan pembelajaran”. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik ketika perencanaan pembelajaran dibuat secara matang.

Di dalam proses pembelajaran di kelas kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru harus terjalin dengan baik dan kondusif karena sebelumnya guru telah membuat perencanaan pembelajaran. Di dalam implementasinya guru harus memfasilitasi siswa untuk dapat belajar secara aktif dan siswa diberikan kesempatan untuk menggali potensinya dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006, hlm. 21) yang mengemukakan bahwa “sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran”. Oleh karena itu, guru harus memfasilitasi siswa untuk belajar.

Begitupun dengan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia di SD yang harus melibatkan prinsip belajar aktif yang dapat mengembangkan potensi siswa di

dalam kegiatan berbahasa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Resmini dkk. (2007, hlm. 15) bahwa

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bahasa Indonesia ini harus mengacu pada prinsip-prinsip praktik pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, kebutuhan peserta didik, keadaan sekolah, dan tuntutan kehidupan di masa depan. Dengan demikian, guru mampu mengembangkan gagasan tentang strategi mengajar yang sesuai dengan standar yang diharapkan dengan materi ajar yang aktual.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya harus dilakukan dengan mengacu pada prinsip pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif, sehingga dapat mengembangkan kompetensi berbahasa siswa.

Pada dasarnya kompetensi berbahasa siswa yang paling kompleks adalah kompetensi menulis. Pembelajaran menulis di SD dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan siswa. Pembelajaran menulis di SD bertujuan agar siswa dapat menjadi seorang individu yang dapat menggunakan bahasa tulis dengan baik dan benar.

Pada dasarnya pembelajaran menulis di SD dibagi ke dalam dua tingkatan yaitu menulis permulaan dan menulis lanjutan. Menurut Djuanda (2008, hlm. 183) macam-macam menulis berdasarkan tingkatannya adalah “menulis permulaan (kelas 1 dan 2) dan menulis lanjut (kelas 3-6).” Kedua macam tingkatan menulis tersebut akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

1. Pembelajaran Menulis di Kelas Rendah

Pembelajaran menulis di kelas rendah lebih menekankan pada menulis permulaan. Menulis permulaan di SD tidak terlepas dari kegiatan membaca permulaan. Siswa kelas satu biasanya mempunyai keinginan untuk selalu menulis, terlebih lagi jika ia sudah pandai untuk menulis huruf A sampai Z. Resmini dkk. (2010, hlm. 196) mengemukakan bahwa kegiatan menulis di kelas satu lebih menekankan pada “Sikap duduk yang baik dalam menulis, cara memegang pensil/alat tulis, cara memegang buku, melemaskan tangan dengan cara menulis di udara, dan melemaskan jari-jari melalui kegiatan menggambar, menjiplak/ngeblat, melatih dasar-dasar menulis.” Berdasarkan pendapat tersebut kegiatan menulis di

kelas satu tidak menekankan siswa untuk dapat membuat sebuah tulisan yang panjang dan penuh makna, melainkan kegiatan menulis siswa diawali dengan cara guru melatih siswa untuk memegang alat tulis seperti pensil atau pensil warna. Kemudian, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencorat-coret kertas di dalam bukunya dengan pensil yang siswa pegang. Setelah siswa berhasil melakukan kegiatan tersebut, maka pada tahapan selanjutnya guru dapat melatih siswa untuk membentuk gambar garis atau bulatan yang mungkin menurut orang dewasa hasil tulisan siswa itu kurang baik, namun bagi diri siswa hasil tulisannya itu sangat bagus, terlebih lagi jika guru memujinya. Setelah itu, siswa dapat diajarkan untuk menjiplak huruf, menebalkan huruf, sampai pada tahapan meniru penulisan huruf.

Pada tingkatan kelas dua, guru harus selalu memberikan respons yang baik terhadap bentuk tulisan yang siswa hasilkan. Hal tersebut dikarenakan siswa kelas dua sudah mengenal bentuk penghargaan, sehingga sedikit saja kesalahan yang dilakukan di dalam kegiatan menulis akan membuat siswa menjadi tidak nyaman untuk menulis bahkan siswa dapat merobek kertas yang menurutnya tulisan yang ditulis tersebut salah. Oleh karena itu, guru harus memberi perhatian dan pujian terhadap karya siswa.

Oleh karena itu, untuk dapat mengembangkan keterampilan menulis siswa di kelas rendah, diperlukan peran serta guru untuk membimbing dan melatih siswa agar siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal.

2. Pembelajaran Menulis di Kelas Tinggi

Berbeda tingkatan kelas, akan berbeda pula tujuan yang harus dicapai oleh siswa dan akan berbeda pula cara pembelajaran menulis yang dilakukan bagi siswa, khususnya siswa kelas tinggi. Proses pembelajaran menulis di kelas tinggi lebih menekankan agar siswa dapat menghasilkan tulisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Pada dasarnya menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks karena menulis melibatkan pikiran, perasaan, dan penggunaan bahasa. Hal tersebut senada dengan pendapat Farris (dalam Resmini dkk, 2010, hlm. 221) yang

mengemukakan bahwa ‘menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks untuk dipelajari siswa’.

Sebenarnya, mengajarkan menulis merupakan tugas yang sangat berat bagi seorang guru SD, apalagi guru harus mampu untuk melatih dan membimbing siswa untuk menciptakan sebuah tulisan yang baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan. Oleh sebab itu, guru harus mempunyai strategi yang tepat untuk mengajarkan menulis kepada siswa agar dari proses pembelajaran menulis tersebut, siswa dapat membuat tulisan yang baik dan menarik, di sisi lain tulisan yang dibuat siswa pun harus mengandung ejaan yang benar.

Di dalam penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan adalah kelas IV SDN Nagrak II. Beberapa materi ajar Bahasa Indonesia tentang menulis yang ada di dalam KTSP, khususnya Kelas IV Semester II adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Semester II
Badan Standar Nasional Pendidikan (2006, hlm. 27)

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Menulis Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak.</p>	<p>8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll.).</p> <p>8.2 Menulis pengumuman dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan.</p> <p>8.3 Membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll.) sesuai dengan ciri-ciri pantun.</p>

Tabel 2.1 menjelaskan bahwa pembelajaran menulis di kelas IV Semester II terdiri dari pembelajaran menulis sebuah karangan dengan tema atau topik yang

bebas, menulis sebuah pengumuman, dan menulis sebuah pantun. Di dalam penelitian ini, kompetensi menulis yang dijadikan penelitian adalah pembelajaran menulis karangan narasi. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran menulis karangan narasi di kelas IV SDN Nagrak II mengalami permasalahan. Permasalahan yang terjadi di dalam pembelajaran menulis karangan narasi di kelas IV adalah siswa belum dapat membuat karangan narasi yang memiliki keruntutan dari awal hingga akhir cerita dan penggunaan huruf kapital serta tanda titik yang belum benar. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan siswa di dalam menulis karangan narasi.

C. Bentuk Karangan

Pembahasan mengenai bentuk karangan di dalam penelitian ini berkaitan dengan bentuk karangan yang diteliti yaitu karangan narasi. Oleh karena itu, pembahasan mengenai bentuk karangan dipaparkan di dalam kajian pustaka pada bab ini.

Menurut Gie (2002, hlm. 3) “karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca”. Pada dasarnya menulis dan mengarang itu mempunyai arti yang hampir sama. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Gie (2002, hlm. 3) “kini dalam pengertiannya yang luas menulis merupakan kata sepadan yang mempunyai arti yang sama seperti mengarang”. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa antara kegiatan menulis dan mengarang itu pada dasarnya sama, dalam artian kegiatan menulis dan mengarang dapat membantu seseorang untuk menghasilkan sebuah karya dalam bentuk tulisan.

Ada beberapa bentuk karangan diantaranya karangan eksposisi, deskripsi, argumentasi, dan narasi.

1. Eksposisi

Karangan eksposisi merupakan karangan yang bertujuan untuk menjelaskan atau memaparkan sesuatu berdasarkan tahapan yang benar. Menurut Resmi dkk. (2010, hlm. 237) karangan eksposisi adalah “karangan yang berbentuk paparan, yang berusaha menjelaskan sesuatu”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan eksposisi merupakan sebuah karangan yang memberi

suatu petunjuk kepada pembaca mengenai cara melakukan sesuatu, sehingga pembaca dapat melakukan kegiatan berdasarkan apa yang mereka pahami dari bacaan tersebut.

Menurut Zainurrahman (2013, hlm. 67) “tulisan ekspositori adalah tulisan yang memberikan informasi mengenai mengapa dan bagaimana, menjelaskan sebuah proses, atau menjelaskan sebuah konsep. Dengan tulisan ekspositori, penulis memberitahukan kepada kita bagaimana dan mengapa sehingga sesuatu terjadi.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan dengan bentuk eksposisi bertujuan untuk memberikan informasi mengenai cara atau langkah terjadinya sesuatu, dalam artian karangan eksposisi ini membantu pembaca di dalam memahami suatu konsep atau proses terjadinya sesuatu kejadian melalui penjelasan secara rinci.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa karangan eksposisi merupakan karangan yang berusaha menyampaikan informasi kepada pembaca mengenai suatu konsep dengan pemaparan yang sangat rinci dan jelas, sehingga pembaca mudah untuk memahami isi dari karangan eksposisi yang dibaca.

2. Deskripsi

Menurut Resmi dkk. (2010, hlm. 236) “deskripsi adalah karangan yang memaparkan suatu hal, peristiwa/kejadian seperti apa adanya”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan deskripsi merupakan karangan yang menjelaskan suatu keadaan atau suatu peristiwa dengan apa adanya.

Pendapat tersebut juga senada dengan pendapat Alwasilah & Alwasilah (2007, hlm. 114) bahwa “deskripsi adalah gambaran verbal ihwal manusia, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan deskripsi merupakan karangan yang berisi gambaran mengenai suatu objek dengan jelas berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, bahwa dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa karangan deskripsi merupakan sebuah karangan yang menceritakan suatu objek yang dipilih penulis dengan sebanyak mungkin

menghadirkan berbagai cara (penglihatan, pendengaran, pencium, perasa, dan peraba) agar pembaca seolah-olah merasakan objek yang dihadirkan oleh penulis di dalam tulisannya menjadi dekat di depan mata pembaca.

3. Argumentasi

Menurut Alwasilah & Alwasilah (2007, hlm. 116) “argumentasi adalah karangan yang membuktikan kebenaran atau ketidak-benaran dari sebuah pernyataan (*statement*)”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan argumentasi adalah sebuah karangan yang berusaha untuk menjelaskan sesuatu dengan menggunakan pendapat yang kuat sehingga dapat membuktikan kebenaran dari sebuah pernyataan.

Menurut Resmi dkk. (2010, hlm. 237) “argumentasi adalah karangan yang berisi tentang alasan-alasan yang meyakinkan akan pentingnya sesuatu bagi pembaca, sehingga akhirnya pembaca mengikuti kebenaran ide/pesan yang ditulis.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang berusaha untuk meyakinkan pembacanya, sehingga yang membaca karangan argumentasi tersebut akan dapat langsung tertarik terhadap isi yang berupa ajakan dari karangan yang dibaca.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa karangan argumentasi adalah karangan disajikan untuk meyakinkan pembaca bahwa apa yang penulis tuliskan itu benar. Karangan argumentasi menuntut penulis untuk menulis karangan tersebut disertai dengan alasan-alasan yang logis, supaya pembaca meyakini tulisan yang dibuat oleh penulis.

4. Narasi

Karangan narasi pada dasarnya sangat akrab dibaca oleh siswa SD kelas rendah maupun kelas tinggi. Cerita-cerita anak yang sering dibaca di dalam buku pelajaran atau yang berada di perpustakaan paling banyak berjenis karangan narasi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis karangan narasi tidak luput dari perhatian pembelajaran menulis. Keraf (2007, hlm. 135) menjelaskan bahwa “narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau

mengalami sendiri peristiwa itu”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan narasi merupakan sebuah karangan yang menceritakan suatu peristiwa, sehingga pembaca akan dapat mengikuti alur kejadian yang diceritakan oleh cerita tersebut.

Menurut Alwasilah & Alwasilah (2007, hlm 119) “narasi berasal dari kata *to narrate*, yaitu bercerita. Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan narasi merupakan sebuah karangan yang menceritakan suatu peristiwa secara berurutan, baik cerita tersebut berbentuk cerita yang nyata atau cerita fiksi.

Sedangkan, menurut Resmini dkk. (2010, hlm. 236) “narasi adalah karangan yang menyajikan peristiwa-peristiwa dalam suatu waktu tertentu atau peristiwa yang dialami oleh anak, misalnya menulis narasi tentang pengalaman yang mengesankan”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan narasi merupakan karangan yang menceritakan suatu peristiwa berdasarkan urutan waktu yang dapat dikenalkan pertama kali kepada anak dengan menulis karangan tentang pengalaman yang mengesankan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa karangan narasi adalah sebuah karangan yang bercerita mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang dialami secara nyata ataupun tidak nyata (fiksi dan nonfiksi) oleh seseorang.

Pada dasarnya karangan narasi mempunyai bagian-bagian atau struktur pembentuk karangan narasi. Keraf (2007, hlm. 145) mengemukakan bahwa struktur karangan narasi “ada bagian yang mengawali narasi itu, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan narasi mempunyai struktur bagian awal cerita, bagian isi cerita, dan bagian akhir cerita. Akan tetapi, secara lebih rinci dijelaskan oleh Zainurrahman (2013, hlm. 38) bahwa tulisan narasi mempunyai komponen “orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi.”

Bagian awal karangan narasi sering juga disebut sebagai orientasi. Bagian orientasi merupakan bagian pengenalan cerita. Zainurrahman (2013, hlm. 38)

menjelaskan bahwa “orientasi berfungsi sebagai tempat dimana penulis memperkenalkan latar atau *setting*, serta memperkenalkan tokoh dalam cerita.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa bagian awal karangan narasi menjelaskan pengenalan mengenai berbagai unsur intrinsik yang ada di dalam cerita seperti mengenalkan tokoh yang ada di dalam cerita, latar cerita, dan alur cerita. Bagian awal cerita merupakan bagian yang paling menentukan di dalam cerita karena sebuah karangan narasi akan banyak dibaca dan disukai oleh pembaca berawal dari awal cerita yang disajikan kepada pembaca.

Bagian perkembangan cerita atau sering disebut bagian komplikasi memuat berbagai peristiwa yang merupakan bentuk kelanjutan dari bagian awal. Keraf (2007, hlm. 153) menerangkan bahwa “perkembangan hanya merupakan kausalitas, merupakan sebab-akibat dari suasana lampau. Kausalitas antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain, antara satu tindakan dengan tindakan yang lain harus dijalin dalam satu jaringan yang logis.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa bagian perkembangan pada karangan narasi merupakan sebuah kelanjutan yang terjalin secara harmonis dari bagian awal cerita yang menceritakan sebuah kejadian atau peristiwa yang bersesuaian satu sama lain, sehingga menjadi cerita yang runtut dan padu.

Bagian akhir cerita atau yang sering disebut sebagai resolusi merupakan penutup dari sebuah karangan narasi. Zainurrahman (2013, hlm. 41) mengemukakan bahwa

Adanya resolusi menyebabkan pembaca seperti berkaca dan belajar dari cerita, bagaimana tokoh menyelesaikan persoalan. Penyelesaian masalah ini juga harus masuk akal, beralasan. Dan sebagai elemen wajib yang terakhir, resolusi yang baik adalah resolusi yang benar-benar tidak menyisakan konflik yang tidak bersesuaian.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa bagian resolusi merupakan bagian terakhir yang menentukan arah laju cerita. Bagian akhir tersebut harus selesai dan tidak menggantung, hal tersebut dikarenakan pembaca akan mengetahui isi dari keseluruhan cerita yang dibaca berdasarkan apa yang dibaca dari awal cerita, isi cerita, dan akhir cerita.

Di dalam menulis karangan narasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya keruntutan alur cerita dan penggunaan aspek mekanik di dalam

menulis seperti huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma di dalam sebuah tulisan. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2007, hlm. 970) menjelaskan bahwa definisi runtut adalah “selaras; bersesuaian”. Keruntutan alur cerita yang dimaksud adalah cerita yang mempunyai kejadian yang saling bersesuaian dari mulai awal cerita sampai akhir cerita. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keraf (2007, hlm. 145) yang mengemukakan bahwa

Setiap narasi memiliki sebuah *plot* atau alur yang didasarkan pada kesambung-sinambungan peristiwa-peristiwa dalam narasi itu dalam hubungan sebab-akibat. Ada bagian yang mengawali narasi itu, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, bagian awal hingga akhir cerita di dalam karangan narasi harus mempunyai kesesuaian, sehingga cerita yang ditulis dapat dimengerti oleh pembaca. Pada bagian awal cerita di dalam karangan narasi harus terdapat pengenalan unsur-unsur intrinsik yang dapat membantu pembaca untuk mengetahui bagian cerita selanjutnya. Pada bagian isi cerita atau yang sering disebut sebagai bagian perkembangan cerita memuat peristiwa yang berkembang dari situasi awal cerita. Kemudian pada bagian akhir cerita atau yang sering disebut sebagai bagian penutup memuat pertanda berakhirnya suatu cerita. Oleh karena itu, karangan narasi merupakan perpaduan dari awal cerita, isi cerita, hingga akhir cerita yang terjalin secara utuh.

Berdasarkan seluruh pembahasan mengenai bentuk karangan bahwa di dalam penelitian ini bentuk karangan berkaitan dengan karangan yang dijadikan sebagai tujuan penelitian yaitu mengenai karangan narasi. Proses pembelajaran menulis karangan narasi di dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta siswa untuk membuat pemetaan kerangka karangan narasi terlebih dahulu dengan menggunakan kotak pelangi yang berwarna merah, kuning, dan hijau. Hal tersebut dilakukan agar karangan narasi yang dibuat oleh siswa mempunyai isi yang runtut dari awal cerita hingga akhir cerita. Kotak yang berwarna merah membantu siswa untuk membuat pemetaan awal cerita. Kotak yang berwarna kuning membantu siswa untuk membuat pemetaan isi cerita. Kotak yang berwarna hijau membantu siswa untuk membuat pemetaan akhir cerita. Setelah siswa membuat pemetaan kerangka karangan narasi, siswa dapat mengembangkan kerangka karangan narasi

tersebut ke dalam bentuk karangan narasi sebenarnya. Kerangka karangan yang telah disusun memberikan kemudahan kepada siswa untuk menulis karangan narasi, karena cerita yang akan ditulis telah dirinci pada kerangka karangan yang berwarna pelangi.

D. Pembelajaran Menulis Karangan Narasi di Sekolah Dasar

Pembahasan materi mengenai pembelajaran menulis karangan narasi di SD berkaitan dengan keterampilan menulis yang diteliti yaitu menulis karangan narasi. Oleh karena itu, pembahasan menulis karangan narasi di SD dipaparkan di dalam kajian pustaka pada bab ini.

Kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi yang tepat akan membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syah (2011, hlm 47) bahwa “apabila metode mengajar yang digunakan guru dalam mengelola PMB tepat, maka peluang memperoleh hasil pembelajaran para siswa yang sesuai dengan harapan pun akan semakin besar”.

Menurut Feez & Joyce (dalam Zainurrahman, 2013, hlm. 36) ‘naratif secara tuntas menceritakan kejadian, tempat, waktu, pelaku, watak, konflik, resolusi, serta pesan moral atau biasa disebut koda.’ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu kejadian secara sistematis berdasarkan urutan waktu yang di dalamnya terdiri dari kelengkapan unsur-unsur yang ada di dalam cerita.

Pada dasarnya karangan narasi terdiri dari tiga bagian. Keraf (2007, hlm. 145) menjelaskan bahwa di dalam karangan narasi “ada bagian yang mengawali narasi itu, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu”. Oleh karena itu, struktur karangan narasi terdiri dari tiga bagian yaitu awal cerita, isi cerita, dan akhir cerita.

Adapun langkah-langkah untuk menulis karangan narasi dapat dilakukan dengan menentukan topik atau tema terlebih dahulu, kemudian membuat kerangka karangan, dan mengembangkan kerangka karangan tersebut ke dalam bagian yang lebih rinci lagi dari setiap bagian kerangka karangannya sehingga menjadi sebuah karangan narasi yang utuh. Di dalam pembelajaran menulis karangan narasi, guru harus berupaya agar siswa mempunyai topik dan tema yang akan ditulis di dalam buku tugasnya. Guru diharapkan untuk tidak memaksa siswa menulis dengan

judul yang sudah guru tentukan, melainkan guru memberikan kebebasan terhadap siswa agar dapat menulis karangan narasi sesuai dengan minatnya. Berikut adalah contoh langkah pembelajaran menulis karangan narasi bagi pemula yang dikemukakan oleh Resmini dkk. (2010, hlm. 236) sebagai berikut.

1. Siswa disuruh menyebutkan pengalamannya yang paling mengesankan.
2. Setelah menyebutkan pengalamannya masing-masing, setelah seorang siswa, disuruh menceritakan pengalamannya secara lisan kepada teman-temannya.
3. Siswa disuruh menuliskan secara tertulis pengalamannya yang paling mengesankan apa yang dialami harus ditulis secara berurutan sesuai dengan waktu dan tempat kejadian, sebab-sebab kejadian dan bagaimana akhirnya.
4. Sebelum menyerahkan karangannya pada guru agar siswa memeriksa tulisannya, terutama pada penulisan paragraf, dan tanda baca, atau mungkin ada kejadian yang belum dituliskan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran menulis karangan narasi dapat diawali melalui cara yang sederhana terlebih dahulu yaitu dengan meminta siswa untuk mengingat pengalaman yang pernah dialami, kemudian meminta siswa untuk menuliskan pengalamannya tersebut ke dalam buku tulis siswa. Pada tahapan selanjutnya, guru dapat meminta siswa untuk membuat karangan narasi berdasarkan imajinasi siswa, sehingga keterampilan menulis karangan narasi siswa dapat meningkat.

Di dalam penelitian ini proses pembelajaran menulis karangan narasi dilaksanakan dengan menerapkan Tahapan Proses Menulis. Di dalam implementasinya Tahapan Proses Menulis terdiri dari pramenulis, menulis draft atau konsep, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi.

Tahapan pramenulis di dalam implementasinya dilakukan dengan membuka skemata siswa terlebih dahulu dengan bantuan gambar dan kegiatan tanya jawab. Setelah itu, untuk mempermudah siswa di dalam menulis karangan narasi guru dapat meminta siswa untuk membuat kerangka karangan terlebih dahulu, sehingga siswa akan lebih mudah untuk menulis secara runtut alur cerita di dalam karangan narasi yang dibuat.

Tahapan menulis konsep di dalam implementasinya dilakukan dengan cara meminta siswa untuk menulis karangan narasi dengan cara menulis berantai. Hal

tersebut bertujuan agar seluruh siswa di dalam kelompok aktif di dalam membuat karangan narasi.

Tahapan perbaikan di dalam implementasinya dilakukan dengan cara meminta siswa untuk memperbaiki tulisannya. Siswa dapat membaca kembali tulisan yang telah siswa tulis, kemudian siswa dapat menambah atau mengurangi ide yang ada di dalam ceritanya.

Tahapan penyuntingan di dalam implementasinya dilakukan dengan cara meminta siswa untuk memperbaiki kesalahan mekanik yang ada di dalam karangan narasi yang telah ditulis. Siswa dapat meminta bantuan dari temannya untuk memeriksa kesalahan mekanik yang terdapat di dalam karangan narasi. Setelah itu, siswa harus memperbaiki kesalahan mekanik yang terdapat di dalam karangan narasi meliputi huruf kapital dan tanda titik.

Tahapan yang terakhir adalah publikasi. Di dalam implementasinya tahapan publikasi dilakukan dengan cara menampilkan karangan narasi siswa. Cara yang dapat dilakukan di dalam menampilkan karangan narasi siswa adalah dengan cara meminta siswa untuk membacakan karangan narasi yang telah selesai ditulis atau dengan cara menempelkan tulisan siswa di mading sekolah.

Oleh karena itu, di dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi, guru harus mengajarkan siswa menulis karangan narasi melalui langkah-langkah yang benar di dalam menulis, sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa di dalam menulis karangan narasi.

E. Tahapan Proses Menulis

Pembahasan mengenai Tahapan Proses Menulis di dalam kajian pustaka pada bab ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, solusi yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan mengenai kurangnya keterampilan siswa di dalam menulis karangan narasi adalah dengan menggunakan Tahapan Proses Menulis. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai Tahapan Proses Menulis perlu dipaparkan pada bab ini.

Pada dasarnya menulis merupakan kegiatan yang paling lengkap karena dengan menulis seseorang akan menggunakan kemampuan berpikir, kemampuan merasakan, yang akan dituangkan menggunakan medium bahasa. Oleh karena itu,

untuk menjadi seorang penulis yang mempunyai keterampilan berbahasa tulis yang baik dan benar, perlu dilakukan latihan yang dapat membantu penulis untuk meningkatkan keterampilan menulisnya. Dengan kata lain, penerapan proses menulis dapat digunakan sebagai salahsatu alternatif untuk membantu meningkatkan keterampilan menulis.

1. Langkah Pelaksanaan Tahapan Proses Menulis

Proses Menulis merupakan serangkaian tahapan yang dapat membantu siswa untuk menjadi penulis yang baik dan benar melalui beberapa tahapan. Menurut Tompkins (dalam Djuanda, 2008, hlm.184) ‘menulis sebagai suatu proses mengandung makna bahwa menulis terdiri dari tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah pramenulis (*prewriting*), penyusunan dan pemaparan konsep (*drafting*), perbaikan (*revising*), penyuntingan (*editing*), dan penerbitan (*publishing*)’. Berdasarkan pendapat ahli di atas dikemukakan bahwa tahapan Proses Menulis jika lebih dirinci terdiri dari pramenulis, menulis konsep, perbaikan, penyuntingan, dan penerbitan. Kelima tahapan tersebut yang akan membantu siswa untuk dapat menulis karangan narasi dengan baik dan benar.

a. Pramenulis

Tahapan pramenulis menuntut guru untuk membimbing siswa di dalam mengorganisasikan gagasan yang dimilikinya untuk dituangkan di dalam bentuk tulisan. Pada tahapan pramenulis ini guru bersama siswa melakukan tukar pendapat atau dapat dilakukan dengan cara guru membimbing siswa di dalam membuat kerangka karangan dan pengembangan kerangka karangan agar dapat memudahkan siswa untuk menulis karangan narasi. Djuanda (2008, hlm. 186) mengemukakan bahwa “untuk dapat menentukan topik yang sesuai dengan minat siswa dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, misalnya curah pendapat (*brainstorming*), pemetaan pikiran, menggambar, membaca cerita, wawancara, dan dramatisasi”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka pada dasarnya pada tahapan pramenulis, siswa dapat diberikan rangsangan apapun agar skemata siswa dapat terbuka dan mampu dengan lancar di dalam menulis sebuah karangan narasi.

Di dalam proses pembelajaran pada tahapan pramenulis guru dapat membuka skemata siswa dengan melakukan tanya jawab bersama siswa. Kegiatan tanya

jawab tersebut dapat dibantu dengan menggunakan media gambar yang berhubungan dengan tema karangan narasi yang akan ditulis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djuanda 2008, hlm. 185) yang mengemukakan bahwa “gagasan yang akan ditulis siswa, sangat terkait erat dengan pengetahuan siswa”.

Di samping itu, dengan menggunakan media gambar dapat memudahkan siswa di dalam mencari ide karangan narasi. Selain itu, penggunaan media gambar juga dapat meningkatkan semangat siswa di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamalik (dalam Arsyad, 2013, hlm. 19) bahwa ‘pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa’. Oleh karena itu pada tahapan pramenulis dapat dibantu dengan menggunakan media.

Setelah itu, guru meminta siswa untuk membuat pemetaan karangan narasi pada kerangka karangan pelangi yang berwarna merah, kuning, dan hijau. Kerangka karangan tersebut akan memudahkan siswa untuk menulis karangan narasi karena alur cerita di dalam karangan telah dirinci dengan baik.

b. Menulis Konsep

Pada tahapan ini siswa mulai mencurahkan gagasan/ide yang pada proses sebelumnya telah dilakukan tahapan mencari gagasan. Pada tahapan ini siswa tidak perlu merasa takut jika karangan yang ditulisnya salah, karena pada tahapan selanjutnya ada tahapan untuk merevisi tulisan dan mengedit tulisan yang telah siswa buat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Resmini dkk. (2010, hlm. 224) bahwa “.....pada tahap ini mereka tidak perlu merasa takut melakukan kesalahan”. Oleh karena itu, pada tahapan menulis konsep ini, siswa diminta untuk menuangkan tulisan yang ingin mereka tulis, sehingga menjadi sebuah karangan yang runtut.

Pada tahapan menulis konsep karangan narasi ini dimodifikasi dengan cara menulis secara berantai. Menulis secara berantai digunakan bertujuan untuk meningkatkan semangat siswa di dalam menulis karangan narasi. Di samping itu juga, menulis karangan narasi yang dilakukan secara berantai sesuai dengan

prinsip pembelajaran aktif dan menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Senjaya (2012, hlm. 147) yang mengemukakan bahwa, “menulis berantai (*estafet writing*) atau termasuk salahsatu metode *active learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebuah kegiatan yang menyenangkan”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, tahapan menulis konsep yang dimodifikasi dengan metode menulis berantai ditujukan agar semua siswa dapat berpartisipasi di dalam menulis karangan narasi. Selain itu, dengan menulis konsep secara berantai akan meningkatkan tanggung jawab siswa di dalam menulis karangan narasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sagala (2006, hlm. 29) bahwa “belajar yang optimal akan terjadi, bila siswa berpartisipasi secara tanggung jawab dalam proses belajar”.

c. Perbaikan

Proses perbaikan bukan untuk memperbaiki kesalahan pada karangan narasi secara mekanik dalam bentuk ejaan seperti huruf kapital dan tanda baca, melainkan siswa membaca kembali hasil tulisannya untuk mengetahui apakah tulisan yang sudah ditulisnya tersebut sudah runtut atau belum runtut, apakah penulis akan menambah ide cerita atau bahkan mengurangi ide cerita yang telah ditulis pada karangan narasi. Hal tersebut senada dengan pendapat Djuanda (2008, hlm. 189) “pada tahap perbaikan siswa membaca kembali tulisannya untuk selanjutnya menambah, mengganti, atau menghilangkan sebagian ide berkaitan dengan penggarapan tulisannya”. Oleh karena itu, pada tahap perbaikan siswa di dalam kelompoknya saling bertukar pikiran apakah hasil tulisannya sudah baik atau masih memerlukan perbaikan.

d. Penyuntingan

Penyuntingan didefinisikan sebagai “proses, cara perbuatan menyunting atau sunting-menyunting” (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007, hlm. 1106). Berdasarkan pendapat tersebut pada dasarnya tahapan penyuntingan adalah tahapan dimana penulis mengedit tulisan yang telah dibuat dengan cara melihat kembali dan memperbaiki kesalahan mekanik yang dilakukan. Adapun definisi dari mengedit adalah “mempersiapkan naskah yang siap cetak atau siap terbit

(dengan memperhatikan terutama segi ejaan, diksi, dan struktur kalimat)” (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007, hlm. 283). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pada tahapan mengedit merupakan kegiatan untuk memperbaiki hasil tulisan yang telah dibuat dilihat dari segi kesalahan mekanik.

Tahapan penyuntingan ini dilakukan untuk memperbaiki kesalahan siswa yang bersifat mekanik seperti huruf kapital dan tanda titik. Penyuntingan hasil tulisan siswa dilakukan dengan cara menukarkan hasil tulisan karangan narasi dengan teman atau kelompok lain, sehingga siswa mengetahui dan menyadari letak kesalahan di dalam menulis karangan narasi di samping itu siswa akan bekerjasama dengan temannya untuk memeriksa ejaan karangan narasi. Memeriksa ejaan karangan narasi bersama teman sesuai dengan prinsip teknik kolaborasi. Menurut Alwasilah & Alwasilah (2007, hlm. 21) “kolaborasi adalah suatu teknik pengajaran menulis dengan melibatkan sejawat untuk saling mengoreksi”. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini khususnya pada tahapan penyuntingan guru dan siswa menggunakan teknik kolaborasi untuk memeriksa ejaan karangan narasi yang telah ditulis.

Pada dasarnya tahapan ini menuntun siswa untuk menyadari letak kesalahan menulis secara sadar, daripada siswa mengetahui kesalahan menulis dari perintah guru. Di dalam tahapan penyuntingan ini guru memberikan buku pedoman penggunaan huruf kapital dan tanda titik agar siswa tidak keliru di dalam memeriksa kesalahan mekanik karangan narasi karya temannya.

Di dalam tahapan penyuntingan ini siswa yang bertugas sebagai nomor tiga dan nomor empat diminta untuk bertamu ke kelompok lain memeriksakan karangan narasi yang telah ditulis sebelumnya. Kemudian siswa dengan nomor satu dan nomor dua menjadi tuan rumah yang akan memeriksa kesalahan menulis secara mekanik berupa huruf kapital dan tanda titik dari karangan narasi yang dibuat oleh kelompok lain dengan menggunakan buku pedoman yang telah diberikan oleh guru. Setelah siswa nomor satu dan nomor dua selesai memeriksa karangan dari kelompok yang lain, siswa dengan nomor tiga dan nomor empat kembali ke kelompok awal untuk memberikan informasi mengenai kesalahan mekanik yang dilakukan oleh kelompoknya. Kemudian, masing-masing kelompok melakukan penyuntingan.

Alasan menggunakan metode dua tinggal dua tamu adalah untuk menyesuaikan dengan teknik kolaborasi yang digunakan. Selain itu, dengan melakukan kegiatan bertamu siswa dapat berdiskusi dengan teman yang lain di dalam memeriksa ejaan. Hal tersebut sesuai dengan Lie (2005, hlm. 61) yang mengemukakan bahwa “struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain”. Oleh karena itu, metode dua tinggal dua tamu diharapkan dapat membantu siswa untuk memeriksa karangan narasi.

Selain metode dua tinggal dua tamu, permainan juga dapat diimplementasikan di dalam tahapan penyuntingan karangan narasi. Permainan yang dapat membantu siswa di dalam memeriksa ejaan karangan narasi adalah permainan “Ayo Lingkari Ejaan”.

Permainan “Ayo Lingkari Ejaan” merupakan pengembangan dari permainan “Melingkari Ejaan”. Permainan “Melingkari Ejaan” dilaksanakan dengan cara siswa melingkari ejaan berupa huruf kapital dan tanda titik kemudian menghitungnya. Sedangkan, permainan “Ayo Lingkari Ejaan” merupakan permainan yang bertujuan agar siswa melingkari ejaan yang salah dalam suatu karangan. Namun, pada dasarnya permainan ini mempunyai tujuan yang sama yaitu agar siswa memahami bahwa ejaan di dalam sebuah karangan sangatlah diperlukan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip permainan “Melingkari Ejaan” yang dikemukakan oleh Suyatno (2005, hlm.26) bahwa “dari kegiatan ini, siswa dapat menyimpulkan bahwa aturan ejaan itu sangat penting”. Selain itu, dengan permainan pembelajaran juga semakin menambah minat dan semangat siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suyatno (2005, hlm. 15) bahwa “permainan yang dimanfaatkan dengan bijaksana dapat menambah variasi, semangat, dan minat pada sebagian program belajar”. Oleh karena itu, permainan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam memeriksa ejaan pada sebuah karangan narasi.

e. Penerbitan

Penerbitan didefinisikan sebagai “proses, cara, perbuatan menerbitkan” (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007, hlm. 1182). Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa penerbitan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk

menyajikan suatu karya di mata umum, sehingga orang lain dapat mengapresiasi karya yang ditampilkan.

Tahapan yang terakhir di dalam tahapan menulis adalah penerbitan atau yang sering disebut sebagai "*publishing*". Tahapan penerbitan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan cara membacakan karangan narasi siswa di depan kelas. Cara lain yang dapat dilakukan adalah menempelkan atau memajangkan hasil tulisan siswa di dinding sekitar kelas atau di majalah dinding. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengapresiasi karangan narasi yang sudah ditulis oleh siswa.

2. Keunggulan dan Kelemahan Tahapan Proses Menulis

Setiap inovasi yang digunakan di dalam proses pembelajaran pasti memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Begitu pula dengan tahapan Proses Menulis yang mempunyai keunggulan dan kelemahan di dalam proses pembelajarannya. Adapun keunggulan dari tahapan Proses Menulis yang dikemukakan oleh Valdes (dalam Resmini dkk., 2010, hlm. 231), mengemukakan beberapa alasan mengenai keunggulan penggunaan tahapan Proses Menulis diantaranya.

- 1) Anak dapat menyatakan gagasannya serta menyadari gagasan yang disampaikan itu,
- 2) anak dapat mengetahui bahwa ia dapat belajar dari gagasan yang teman atau yang lainnya,
- 3) anak dapat belajar bahwa gagasan yang akan ditulisnya dapat diperoleh dalam beberapa jalan/cara,
- 4) anak dapat mulai menulis dengan tidak benar atau tidak sempurna,
- 5) Anak dapat belajar menerima, mengevaluasi, dan menerapkan gagasan yang diperolehnya dari teman lain,
- 6) anak dapat memonitor dan memperbaiki tulisannya sendiri,
- 7) anak dapat merasa bangga akan pekerjaannya dan kesenangan itu dikomunikasikan dalam kegiatan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara,
- 8) anak dapat mengembangkan kemandirian dalam berpikir,
- 9) anak dapat merealisasikan apa yang telah diinginkan melalui pemusatan gagasan yang telah dipilihnya sendiri.

Oleh karena itu, tahapan Proses Menulis dapat bermanfaat bagi guru dan siswa, selain dapat meningkatkan keterampilan siswa di dalam menulis karangan narasi, tahapan Proses Menulis ini juga membuka kesadaran bagi seorang guru bahwa pada hakikatnya kegiatan menulis tidaklah instan, namun melalui proses yang panjang. Guru harus menghargai karya tulisan yang dihasilkan siswa apa pun bentuknya karena sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya bahwa

menulis itu merupakan suatu proses dan memerlukan banyak latihan sehingga siswa harus mengalami tahapan menulis yang benar. Di samping itu, tahapan Proses Menulis juga mempunyai beberapa kelemahan, kelemahan tahapan Proses Menulis diantaranya.

- 1) Tahapan Proses Menulis memerlukan waktu yang tidak singkat.
- 2) Tahapan Proses Menulis memerlukan kecakapan guru di dalam melakukan pengelolaan kelas yang baik karena memungkinkan siswa merasa lelah.

Akan tetapi, kelemahan yang ada di dalam Tahapan Proses Menulis ini dapat diperbaiki dengan melakukan pembagian waktu pengerjaan pada setiap Tahapan Proses Menulis dan guru harus berusaha dengan maksimal di dalam memotivasi siswa agar siswa selalu termotivasi dan semangat di dalam melaksanakan Tahapan Proses Menulis.

F. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

Pembahasan mengenai EYD meliputi huruf kapital dan tanda titik dipaparkan pada kajian pustaka di dalam bab ini karena huruf kapital dan tanda titik merupakan salahsatu aspek penilaian untuk mengukur keterampilan siswa di dalam menulis karangan narasi. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2007, hlm.285) mendefinisikan bahwa “ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dsb) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, ejaan bukan hanya aturan bagaimana seseorang harus menggunakan sebuah struktur bahasa dengan benar, akan tetapi ejaan juga mengandung makna aturan bagi keseluruhan bentuk penulisan, baik itu penulisan huruf maupun tanda baca.

1. Huruf Kapital

Di dalam menulis sebuah karangan narasi, aturan penggunaan huruf kapital digunakan dengan tujuan agar karangan narasi yang dibuat memiliki ejaan berupa huruf kapital yang baik dan benar. Chaer (2011, hlm. 40-43) mengemukakan aturan penulisan huruf kapital dengan lengkap sebagai berikut.

- a. Sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat,
- b. sebagai huruf pertama kata yang berkenaan dengan agama, kitab suci, dan nama Tuhan termasuk kata gantinya,
- c. sebagai huruf pertama kata pada petikan langsung,
- d. sebagai huruf pertama kata yang menyatakan gelar kehormatan, gelar keagamaan, gelar keturunan, yang diikuti dengan nama orang,
- e. sebagai huruf pertama

nama jabatan atau pangkat yang diikuti nama orang, f. sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang, g. sebagai huruf pertama kata yang menyatakan nama bangsa, nama suku, atau nama bangsa, h. sebagai huruf pertama nama tahun, nama bulan, nama hari, nama hari raya, dan nama peristiwa sejarah, i. sebagai huruf pertama kata yang menyatakan nama dalam geografi, j. sebagai huruf pertama kata yang menyatakan nama lembaga atau badan pemerintahan, ketatanegaraan, dan nama dokumen resmi termasuk singkatannya, k. sebagai huruf pertama kata-kata yang menjadi nama buku, nama majalah, nama surat kabar, dan judul karangan pada posisi awal, l. sebagai huruf pertama istilah kekerabatan yang dipakai sebagai kata ganti atau kata sapaan, dan m. dalam singkatan kata yang menyatakan unsur nama gelar, nama pangkat, dan istilah sapaan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dijelaskan bahwa huruf kapital digunakan pada kata-kata yang menjadi sebuah sorotan utama di dalam suatu kalimat, dengan kata lain penggunaan huruf kapital pada kata-kata tersebut, akan lebih memudahkan pembaca untuk menemukan informasi penting dari kalimat yang telah dibaca.

Huruf kapital diperkenalkan kepada siswa SD sesuai dengan kemampuan siswa menulis. Secara sederhana penulisan huruf kapital yang diperkenalkan dan diajarkan di SD.

- a. Huruf pada setiap judul cerita, kecuali kata hubung, contohnya Aku Berlibur ke Bandung.
- b. Huruf yang pertama di awal sebuah kalimat, contohnya Pada suatu hari, aku dan ibuku pergi ke pasar.
- c. Huruf yang pertama di awal petikan langsung, contohnya “Mamah, aku hari ini ada ekstrakurikuler Pramuka, mamah jangan khawatir jika aku pulang terlambat”.
- d. Huruf yang pertama di awal nama seseorang, contohnya Irfan, Akmal, dan Gaishan pergi ke sekolah menaiki sepeda.
- e. Huruf yang pertama di awal nama tempat, contohnya Bandung, Jakarta, Ambon, dsb.
- f. Huruf yang pertama di dalam nama hari dan bulan, contohnya hari Minggu, hari Senin, bulan Agustus, dsb.

2. Tanda Titik

Aturan penggunaan tanda titik dikemukakan secara umum dan lengkap oleh Chaer (2011, hlm 72-74) bahwa

- a. Pada akhir kalimat yang bukan kalimat seru atau kalimat tanya, b. pada akhir singkatan nama orang, c. pada akhir singkatan yang menyatakan gelar, jabatan, pangkat, atau sapaan, d. pada singkatan kata atau singkatan ungkapan yang sudah lazim, e. di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar, f. untuk memisahkan angka, jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu, g. untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu, dan h. untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya yang menunjukkan jumlah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dijelaskan bahwa secara umum penggunaan tanda titik tidak semata-mata harus digunakan pada akhir sebuah kalimat saja, melainkan tanda titik juga digunakan sebagai pemberi jeda bagi unsur tulisan lainnya. Di dalam penulisan sebuah karangan narasi, penggunaan tanda titik sangat diperlukan, mengingat tanda titik berfungsi untuk memberi jeda dari suatu kalimat ke kalimat lain yang menggambarkan suatu kesatuan cerita. Tanda titik pada dasarnya sudah akrab bagi siswa karena bentuknya yang bulat dan hitam. Tanda titik secara sederhana diajarkan kepada siswa SD adalah sebagai berikut.

- a. Tanda titik berada di akhir sebuah kalimat, contohnya Pada hari Minggu Yusuf dan ibunya pergi ke Jakarta. Mereka pergi ke sana menggunakan bus.
- b. Tanda titik untuk memisahkan jam, menit, dan detik, contohnya Saya akan berangkat ke Bandung pukul 07.30 WIB.
- c. Tanda titik untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatan dari ribuan, contohnya Ibu memberi saya uang sebesar 100.000,00 rupiah.

Di dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi, materi mengenai penggunaan huruf kapital dan tanda titik dijelaskan oleh guru pada saat menyampaikan materi ajar. Implementasi dari penggunaan huruf kapital dan tanda titik di dalam proses pembelajaran adalah pada saat siswa melakukan penyuntingan terhadap karangan narasi. Kegiatan penyuntingan di dalam proses pembelajaran bertujuan untuk memperbaiki penggunaan huruf kapital dan tanda titik di dalam karangan narasi yang ditulis. Di samping itu, kegiatan penyuntingan

juga bertujuan untuk mengimplementasikan teori yang telah diajarkan oleh guru, sehingga siswa dapat melakukan proses penyuntingan dengan baik.

G. Teori Belajar Bahasa Indonesia

Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat teori-teori belajar bahasa yang mendukung terlaksanakannya pembelajaran bahasa di dalam suatu kelas. Adapun teori-teori belajar bahasa tersebut adalah teori Behaviorisme, teori Mentalisme, teori Kognitivisme, teori Konstruktivisme, teori Fungsionalisme, dan teori Humanisme.

Pembahasan mengenai teori belajar Bahasa Indonesia dipaparkan di dalam kajian pustaka pada bab ini karena teori tersebut berkaitan dengan teori yang mendukung Tahapan Proses Menulis sebagai solusi di dalam menyelesaikan permasalahan mengenai menulis karangan narasi. Terdapat dua teori yang berkaitan di dalam pelaksanaan penelitian dengan menerapkan Tahapan Proses Menulis sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan rendahnya keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN Nagrak II, yaitu teori Behaviorisme dan teori Kognitivisme.

1. Teori Behaviorisme

Teori Behaviorisme adalah teori yang dikembangkan oleh Edward L. Thorndike, Ivan Pavlov, dan B.F Skinner. Di dalam teori Behaviorisme terdapat kekhasan yaitu jika stimulus yang diberikan bermakna, maka akan memperoleh respons yang bermakna pula. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Thorndike (dalam Syah, 2011, hlm. 103) bahwa ‘belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons’. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam proses pembelajaran guru harus memberikan stimulus yang bermakna agar siswa dapat memberikan respons yang bermakna pula.

Di dalam proses pembelajaran guru dapat memberikan variasi di dalam proses pembelajaran dengan yel-yel sederhana, akan tetapi dapat membangkitkan semangat siswa. Ketika guru menyebutkan “Tepuk gembira!”, maka semua siswa menjawab “Yee...yes, wow Alhamdulillah!”. Ketika guru menyebutkan “Konsentrasi!” siswa serentak menjawab “Konsentrasi dimulai!”. Hal tersebut

bertujuan untuk menarik perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan dan agar dapat membangkitkan semangat siswa di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006, hlm. 37) bahwa “variasi stimulus adalah keterampilan guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah, dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran”. Oleh karena itu, pemberian yel-yel secara sederhana dapat membantu menyiapkan siswa dan membangkitkan motivasi siswa di dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, penguatan dalam bentuk verbal juga sangat penting. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006, hlm. 360) bahwa “melalui kata-kata itu siswa akan merasa tersanjung dan besar hati sehingga ia akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar”. Oleh karena itu, dengan pemberian penguatan verbal diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa di dalam proses pembelajaran.

Sudah sepantasnya guru harus menyiapkan pembelajaran dengan baik, termasuk untuk mengembangkan keterampilan menulis karangan narasi. Tahapan Proses Menulis merupakan stimulus bagi siswa agar dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. Oleh karena itu, tahapan Proses Menulis harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin oleh guru agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Menurut Spodek dan Saracho (dalam Djuanda, 2014, hlm. 9) ‘dalam melakukan kontrol menurut Edward L. Thorndike (1874-1949) , perlu diperhatikan tiga hal yaitu: (1) *law of effect* atau kaidah efek, (2) *law of exercise* atau kaidah latihan, dan (3) *law of readiness* atau kaidah kesiapan’. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa di dalam suatu proses pembelajaran perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah pembelajaran harus menghasilkan respons yang baik bagi siswa, pembelajaran harus memperhatikan kesiapan siswa, dan pembelajaran harus memberikan latihan secara berulang hingga siswa mampu untuk memahami materi yang diajarkan.

Kaidah efek memiliki prinsip bahwa respons yang akan hadir merupakan efek dari adanya stimulus yang mempengaruhi. Melalui tahapan Proses Menulis ini

siswa akan melakukan kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat untuk mengembangkan keterampilannya di dalam menulis karangan narasi. Selain dari itu, motivasi yang dilakukan oleh guru terhadap segala bentuk usaha yang telah siswa lakukan di dalam kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi akan memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa agar respons siswa lebih baik dari lagi sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Skinner (dalam Sagala, 2006, hlm. 15) yang mengemukakan bahwa ‘*reward* atau *reinforcement* sebagai faktor terpenting dalam proses belajar’. Oleh karena itu, guru harus merespons dengan baik atas segala peningkatan yang telah siswa lakukan di dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan termotivasi untuk menunjukkan sikap yang lebih baik. Kaidah yang selanjutnya adalah kaidah kesiapan. Di dalam tahapan Proses Menulis terdapat tahapan awal pramenulis, yang implementasinya adalah siswa tidak langsung diperintah untuk menulis karangan narasi, melainkan siswa disiapkan terlebih dahulu untuk membuat kerangka karangan dan melakukan pengembangan terhadap kerangka karangan tersebut. Tahapan Pramenulis ini akan membantu mempersiapkan siswa di dalam membuat karangan narasi. Oleh karena itu, di dalam tahapan Proses Menulis siswa disiapkan terlebih dahulu untuk menulis karangan narasi dengan diawali oleh membuat kerangka karangan, sehingga siswa memiliki kesiapan di dalam menulis karangan narasi.

Kaidah yang terakhir adalah kaidah latihan, kaidah latihan sangat sesuai dengan hakikat menulis bahwa menulis pada dasarnya merupakan kegiatan yang memerlukan banyak latihan, oleh karena itu dengan menerapkan tahapan Proses Menulis di dalam menulis karangan narasi akan membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi karena di dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi, siswa diberikan latihan menulis karangan narasi terlebih dahulu dengan teman sekelomponya, sehingga siswa memiliki kesiapan untuk menulis karangan narasi secara individu.

2. Teori Kognitivisme

Teori Kognitivisme di dalam ilmu Psikologi sering dikenal sebagai teori Gestal. Teori Kognitivisme dipelopori oleh Jean Piaget. Di dalam teori Kognitivisme dikenal istilah asimiliasi dan akomodasi. Asimiliasi adalah suatu keadaan di mana seorang individu dapat dengan mudah memahami pengetahuan

yang baru karena pengetahuan yang diterima tidak jauh berbeda dengan pengetahuan awal yang dimiliki. Sedangkan, akomodasi adalah suatu keadaan di mana seorang individu harus mengubah pengetahuan awalnya karena pengetahuan baru yang diterima tidak sesuai dengan pengetahuan awal yang dimiliki. Djuanda (2014, hlm. 16) mengemukakan bahwa “proses akomodasi ini, bisa saja terjadi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), artinya terjadi kebingungan sebab antara pengetahuan yang ada dengan pengetahuan yang datang tidak selaras”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa ketika pengetahuan awal mengenai suatu konsep yang dimiliki seorang individu berbeda dengan pengetahuan yang baru diterima oleh siswa, maka akan terjadi ketimpangan pengetahuan, sehingga individu tersebut harus merubah konsep awal yang telah dimiliki menyesuaikan dengan konsep pengetahuan yang baru.

Di dalam tahapan Proses Menulis ini, pada kegiatan pramenulis siswa diminta untuk mengamati beberapa gambar yang ditampilkan oleh guru yang dapat membuka skemata siswa. Kemudian guru bertanya jawab dengan siswa mengenai seputar pengalamannya melalui rangsangan gambar untuk mengingat pengalamannya. Hal tersebut dilakukan agar siswa menulis dengan mengikutsertakan pengalamannya di dalam tulisan yang akan dibuat. Hal tersebut sesuai dengan proses asimilasi bahwa siswa akan mudah menerima pengetahuan yang baru, jika siswa mempunyai kesamaan antara pengetahuan awal dengan pengetahuan baru tersebut. Oleh karena itu, tahapan Proses Menulis dapat digunakan untuk mengembangkan gagasan siswa untuk membuat sebuah karya yang bagus berdasarkan pengalamannya.

Aminuddin (dalam Djuanda, 2014, hlm. 17-18) mengemukakan bahwa guru di dalam proses pembelajaran harus memperhatikan.

- a. Isi pembelajaran dan proses belajarnya sesuai dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan siswa,
- b. isi dan proses pembelajaran harus menarik minat dan secara emotif membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan motivasi belajarnya. Sebab itu guru harus memperhitungkan minat, kebermaknaan dan keterkaitan antara materi yang dipilih dengan dunia kehidupan siswa.
- c. isi dan proses pembelajarannya harus berhubungan dengan sesuatu yang nyata dan alamiah sehingga dapat dihubungkan dan dibandingkan dengan kenyataan dalam lingkungan kehidupan siswa,
- d. isi dan proses pembelajaran harus memiliki nilai fungsional bagi murid dalam kehidupannya sehingga ketika mempelajarinya siswa juga memahami tujuan belajarnya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran khususnya di dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru harus memperhatikan konten materi pelajaran. Dalam artian, materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa memiliki isi yang dapat menghubungkan ingatan siswa dengan pengetahuan awalnya. Materi ajar yang diberikan juga harus dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan rasa ingin tahu siswa, sehingga materi ajar yang disajikan harus menarik dan menyenangkan untuk dipelajari.

H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah jika guru menerapkan tahapan Proses Menulis di dalam pembelajaran menulis karangan narasi, maka tahapan Proses Menulis tersebut dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas IV SDN Nagrak II Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang di dalam menulis karangan narasi.

